



MEMBANGUN KARAKTER ANAK YANG BERTANGGUNG JAWAB MELALUI CERITA ARANYAKANDA

Oleh :

Gusti Ayu Putu Agung Mirah Febriyanti

SD Negeri 2 Bajera

febriyantimirah@gmail.com

Diterima: 21 Maret 2022, Direvisi: 22 Agustus 2023, Diterbitkan: 31 Oktober 2023

Abstract

The purpose of this article is to facilitate us to teach responsible attitude to children, by means of the stories that be found in the books Itihasa and Puraana. Today many children are found not enough even no sense of responsibility, not only on the assignment it has but sometimes even in it self they are have not responsibility. Lack of responsible sense can affect a child's morale. Moral shift can be regarded as one indicator of weak understanding of religious values. By means of Aranyakanda not only can make a sense of responsibility in children but indirectly we can also teach the religious values. In the teachings of Hinduism the form of human responsibility is described in the concept of Tri Hita Karana such as of Prahyangan, Palemahan and Pawongan.

Keyword: *Children responsibility, Itihasa, Purana, and Tri Hita Karana*

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan memerlukan perhatian yang serius, terlihat dari rendahnya tingkat moralitas yang terjadi ditengah masyarakat. Yang akhirnya pada satu sisi berdampak pada, pendidikan yang telah dijalankan. Melalui pendidikan kita dapat membentuk manusia agar semakin meningkat kecerdikannya. Tetapi, pada sisi yang lainnya, pendidikan juga dapat menjadikan manusia kehilangan sisi kemanusiannya. Semakin tingginya, aksi kekerasan, korupsi, pembalakan liar, demonstrasi, dan sederet kegiatan-kegiatan lainnya yang menggambarkan semakin merosotnya moralitas kita sebagai manusia menghadapkan kita pada kerinduan untuk menata ulang sistem pendidikan yang mendasar kepada keluhuran budi, tata etika, dan integritas.

Salah satu upaya pemerintah dalam rangka membentuk karakter bangsa yang baik di Indonesia yaitu melalui pendidikan. Melalui Kementerian Pendidikan Nasional, pemerintah mencanangkan penerepan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi hal tersebut dicetuskan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.

T Ramli (2003:3) menyatakan, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi peserta didik, agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik diharapkan mampu mendorong peserta didik agar bisa tumbuh dengan memiliki kemampuan dan tanggungjawab dalam melakukan berbagai hal yang lebih baik dan dapat melakukan segala sesuatu dengan benar serta memiliki tujuan hidup.

Agar tujuan penerapan pendidikan karakter dapat berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, sekolah perlu membuat kurikulum yang lebih terpadu pada semua tingkatan kelas, karena tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam setiap mata pelajaran, namun mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan materi mengenai pengembangan karakter. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara bersama-sama, pernyataan tersebut terdapat di dalam buku panduan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kemendiknas, oleh semua pendidik termasuk pendidik umum yaitu tenaga-tenaga pendidik yang mengajar mata pelajaran umum, seperti pendidik matematika, pendidik pendidikan jasmani, pendidik ilmu pengetahuan sosial, pendidik pengetahuan alam dan lain-lain.

Cara yang paling tepat bagi para pendidik mengintergrasikan nilai-nilai agama (karakter) dalam proses pembelajaran yaitu memadukan, memasukkan, dan menerapkan norma atau nilai-nilai dengan konteks kehidupan sehari-hari pada setiap mata pelajaran. Terkait dengan hal ini, masyarakat mengenal dua epos besar yakni Ramayana dan Mahabharata yang merupakan bagian dari Itihasa sebagai penjabaran Veda. Kedua epos ini tidak hanya dikenal oleh umat Hindu, namun masyarakat luas pun sudah tidak asing lagi dengan kedua *Mahakavya* ini. Kesusastraan Hindu lainnya yakni Puraana yang masih awam bagi umat Hindu umumnya, bahkan di kalangan pelajar pun masih belum begitu dikenal. Puraana adalah sejarah kuno atau jaman kuno yang isinya menceritakan tentang dewa-dewa, raja-raja, rsi-rsi kuno. Puraana juga diartikan sebagai cerita kuno, pencerita sejarah dan koleksi cerita. Tujuan disusunnya kitab Puraana adalah untuk memudahkan diserapnya ajaran suci Veda oleh umat yang awam, untuk membangkitkan rasa bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para devata melalui contoh-contoh konkret, mitos, ceritra-ceritra, legenda, kehidupan orang-orang suci, para raja dan orang-orang besar, cerita kias dan rangkaian sejarah dari kejadian-kejadian besar.

Itihasa dan Puraana menduduki posisi yang penting dan strategis dalam tata urutan Veda dan susastra Hindu. Kitab-kitab Itihasa dan Puraana dapat digolongkan sebagai gudang pengetahuan agama yang sangat besar. Menurut Titib (2004:1) kitab-kitab yang disusun oleh para Rsi (human origin) yang dimaksudkan untuk menjabarkan ajaran suci Veda yang begitu luas, penuh kandungan spiritual, filosofis, moralitas, edukatif, dan lain-lain. Dalam Kitab Sarasamuccaya 39 ditegaskan tentang pentingnya memahami Itihasa dan Puraana apabila ingin mempelajari ajaran Veda

Salah satu cara yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama atau karakter dalam proses pembelajaran agar mudah dipahami oleh siswa adalah melalui cerita-cerita yang terdapat di dalam kitab Itihasa dan Purana.

Dalam Itihasa maupun Puraana terdapat berbagai kisah unik dan menarik yang mengandung nilai-nilai religius, etika dan moralitas, pendidikan, serta nilai estetis yang tinggi. Seperti dalam Kitab Aranyakakanda yang menceritakan kisah Rama, Sita, dan Laksmana ditengah hutan selama masa pengasingan. Di tengah hutan, Rama sering membantu para pertapa yang diganggu oleh para rakshasa. Kitab Aranyakakanda juga menceritakan kisah Sita diculik Rahwana dan pertarungan anantara Jatayu dengan Rahwana.

Dari uraian tersebut dapat kita simpulkan bahwa, pembelajaran mengenai nilai-nilai karakter tidak hanya berpusat pada tingkatan kecerdasan anak, tetapi juga lebih menyentuh pada kepribadian, serta daripengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa hal yang dapat ditanamkan kepada siswa dari cerita tersebut diantaranya (1) mengajarkan siswa agar lebih bertanggungjawab terhadap tugas-tugas yang diterimanya (2) melatih sikap kejujuran anak untuk mencapai nilai yang lebih baik (3) memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkannya (4) tidak boleh berbuat curang dalam mengerjakan tugas (5) tidak boleh memaksakan kehendak.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek pada penelitian ini adalah membangun karakter anak yang bertanggung jawab, dihubungkan dengan perspektif ajaran pada cerita Aranyakanda. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca dan catat dengan peneliti sebagai instrumen utamanya. Ada enam tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini Krippendorff (2004:4), yaitu: (1) *unitizing* (pengunitan); (2) *sampling* (penyamlingan); (3) *recording/coding* (perekaman/koding); (4) *reducing* (pengurangan atau penyederhanaan data); (5) *abductively inferring* (pengambilan simpulan); dan (6) *narating* (penarasian) atas jawaban dari pertanyaan penelitian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kesusastraan Hindu, terdapat banyak nilai karakter yang sangat berperan penting dalam menumbuhkan karakter siswa di dunia pendidikan. Dalam hal ini kesusastraan Hindu tidak hanya mengandung ajaran atau nilai agama saja, melainkan terdapat beberapa nilai yang harus dimiliki oleh sebuah ciptasastra. Nilai-nilai itu adalah : Nilai-nilai estetika, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai yang bersifat konsepsionil.

Dari ketiga nilai diatas, tak satupun dapat dipisahkan karena sesuatu yang indah pasti memiliki nilai moral. Tidak ada keindahan tanpa moral. Nilai moral tidaklah sebatas sopan santun atau etika semata. Ia adalah nilai yang berpangkal dari nilai-nilai tentang kemanusiaan. Tentang nilai-nilai yang baik dan buruk yang bersifat universal. Demikian juga tentang nilai-nilai yang

bersifat konsepsional itu. Yang juga berdasarkan nilai tentang keindahan yang sekaligus merangkum nilai tentang moral.

Kesusastaan Hindu memiliki peran yang cukup penting dalam hal pendidikan karakter. Membangun karakter anak melalui cerita akan lebih mudah dibandingkan dengan cara memberikan materi-materi terkait dengan karakter itu sendiri. Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk membangun karakter anak. Karakter dapat diartikan sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas dari karakter tersebut berpusat pada kepribadian individu, dapat diumpamakan seperti “mesin” yang mampu mendorong bagaimana seseorang bisa bertindak, bersikap, berkata dan menanggapi sesuatu.

Membangun karakter anak yang bertanggungjawab akan lebih mudah dipahami melalui cerita-cerita karena akan jauh lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Karena pada umumnya anak-anak cenderung senang mendengarkan cerita serta mereka akan lebih mudah menemukan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut.

Salah satu cerita yang mengandung nilai-nilai moral tentang rasa bertanggungjawab terdapat dalam kitab Itihasa dan Puraana yaitu pada cerita Ramayana bagian Aranyakanda

3.1 Kutipan Cerita Aranyakanda

Saat menjalani masa pengasingan di hutan, Rama dan Laksmana didatangi seorang raksasi bernama Surpanaka. Supranaka mengubah wujudnya menjadi seorang wanita yang sangat cantik yang kemudian menggoda Rama dan Laksmana. Tetapi Rama menolaknya, dengan alasan sudah memiliki seorang istri, kemudian Rama menyuruh Supranaka membujuk Laksmana, tetapi Laksmana juga menolaknya. Supranaka merasa iri melihat Sitha yang begitu cantik hingga ia berniat untuk membunuh Sitha. Mengetahui rencana tersebut, Rama melindungi Sitha lalu Laksmana mengarahkan pedangnya ke arah Supranaka, yang membuat Supranaka terluka kemudian mengadakan hal tersebut kepada Kara yang tak lain adalah kakaknya. Kara marah kepada Rama karena Rama telah melukai adiknya, hal itu menyebabkan Kara ingin membalas dendam, niat balas dendamnya itulah yang kemudian menyebabkan terjadinya perang yang luar biasa, Kara dan para pasukannya menyerang Rama, namun akhirnya mereka semua gugur. Akhirnya Supranaka lari menemui raja Alengka untuk melaporkan hal yang terjadi. Rahwana yang mendengar berita tersebut akhirnya marah dan berniat untuk membalas perbuatan Rama. Ia mengajak patihnya yang bernama Marica untuk melaksanakan sebuah rencana licik.

Pada suatu hari, Sitha melihat seekor kijang yang sangat lucu. Ia meminta Rama untuk membawakan kijang tersebut padanya. Namun Rama menolak permintaan istrinya itu, karena merasa bahwa kijang itu bukanlah kijang biasa. Sitha terus mendesak agar Rama membawa kijang itu padanya. Akhirnya karena Rama sangat menyayangi istrinya, Ia pun mau memburu kijang itu. Sementara Laksmana ditugaskan untuk menjaga Sitha. Kijang tersebut membawa Rama sampai ketengah hutan, lalu tak lama kemudian Rama memanah kijang tersebut yang akhirnya berubah menjadi Marica, patih Rahwana. Pada saat Marica sekarat, ia mengerang keras menirukan suara Rama dan didengar oleh Sitha. Karena merasa khawatir pada suaminya, Sitha meminta agar Laksmana menyusul kakaknya, Laksmana menolak karena memegang teguh perintah kakaknya

agar menjaga Sitha. Sitha berkata pada Laksmana “jika memang kau tidak mau menyusul kakakmu, aku saja yang pergi”, karena mendengar perkataan Sitha seperti itu, akhirnya Laksmana mau menyusul Rama ketengah hutan. Sebelum meninggalkan Sitha, Laksmana membuat sebuah lingkaran untuk menjaga Sitha. Rahwana datang dan menyamar sebagai brahmana, Ia menipu Sitha dengan cara meminta makan pada Sitha. Awalnya Sitha menolak, namun brahmana tersebut berkata “tidak sopan bagiku mengambil makanan sendiri di rumah orang” akhirnya Sitha keluar dari lingkaran pelindung dan diculik oleh Rahwana. Pada saat Laksmana menyusul Sitha, Rama terkejut dan berkata “kenapa kau kemari ? mana Sitha? bukannya aku menyuruhmu menjaga Sitha?”. Tanpa sepatah kata dari Laksmana, mereka bergegas pulang. Ketika mereka sampai, ternyata Sitha sudah tidak ada.

Demikianlah kutipan dari kisah Aranyakanda tentang masa pengasingan Rama, Sitha dan Laksmana di hutan. Yang mengajarkan kita untuk tetap bertanggungjawab dan saling menjaga dalam situasi apapun.

3.2 Upaya Untuk Membangun Karakter Anak Yang Bertanggungjawab Melalui Cerita Aranyakanda

Menurut Kurniasih, tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus ia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan, bertanggung jawab menurut Abdullah adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menjalankan suatu kewajiban yang disebabkan karena adanya sebuah dorongan di dalam dirinya, yang biasanya disebut dengan panggilan jiwa

Bertanggungjawab adalah kewajiban untuk melakukan sesuatu berdasarkan panggilan jiwa untuk dapat memberikan yang terbaik bagi diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, negara dan Tuhan.

Hubungan antara manusia dengan Brahman atau Sang Pencipta Alam Semesta dalam Agama Hindu dapat dilihat secara vertikal, sedangkan hubungan manusia dengan sesamanya dapat dilihat secara horizontal. Yang dicerminkan dalam *Tattvam Asi*. Pelaksanaan kedua bentuk tanggungjawab manusia Hindu di Bali dijabarkan dalam konsep Tiga hubungan yang harmonis yang dikenal dengan Tri Hita Karana.

Di dalam kitab suci weda dijelaskan bahwa manusia tidak hanya memiliki tanggungjawab untuk memanusiakan manusia tetapi ada yang lebih penting yaitu “mengentaskan” (melakukan somya) sarwa bhuta yang ada di sekitarnya dalam kehidupan yang lebih tinggi, seperti halnya yang dilakukan pada saat Tawur Agung Kesanga dalam rangkaian Hari Raya Nyepi.

Sikap bertanggungjawab tidak hanya harus dimiliki oleh remaja ataupun orang-orang dewasa, namun anak-anak pun seharusnya sudah diajarkan untuk memiliki rasa tanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan tugas-tugas yang mereka miliki. Mengajarkan anak untuk memiliki sikap bertanggung jawab sejak dini bukanlah hal yang mudah, tapi bukan tidak mungkin untuk dilakukan. Ada berbagai cara untuk bisa membentuk anak agar memiliki sikap bertanggung jawab, misalnya : memberikan contoh-contoh sikap bertanggungjawab secara lisan, memberikan contoh

sikap bertanggungjawab dengan cara membandingkan dengan teman sebayanya, melalui cerita-cerita yang mendidik dan berhubungan dengan sikap bertanggungjawab, dan lain-lain.

Diantara sekian banyak cara yang dapat kita lakukan untuk menumbuhkan sikap bertanggungjawab pada anak, melalui cerita-cerita merupakan cara yang paling efektif dilakukan, karena anak-anak pada umumnya cenderung lebih tertarik mendengarkan sebuah cerita, sehingga mereka akan lebih mudah untuk menerima daripada dengan cara membandingkan dengan temannya, disana mereka pasti akan merasa tidak percaya diri.

IV. Simpulan

Itihasa dan Purana merupakan kesusastraan Hindu yang masih sangat relevan dengan kehidupan dewasa ini. Kandungan ajaran di dalamnya menuntut umat untuk memiliki karakter mulia seperti tokoh-tokoh yang dikisahkan di dalamnya. Untuk membangun generasi Hindu yang bertanggungjawab harus dimulai dari lingkungan keluarga, karena waktu untuk mendidik anak lebih banyak pada saat anak berada di rumah. Kemudian dilanjutkan di lingkungan sekolah. Karakter anak yang bertanggungjawab dalam Itihasa dan Puraana diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pendidikan karakter.

Dengan mengajarkan sifat yang bertanggung jawab sejak dini pada anak, akan menimbulkan sejuta manfaat yang sangat baik untuk kehidupannya dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniasih Imas, dan Sani Berlin. 2017. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Kata Pena
- BPK, RI. "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018." *Database Peraturan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/138192/permendikbud-no-20-tahun-2018>. Diakses pada 3 (2022).
- Ramli, Teuku. "Pendidikan karakter." *Bandung: Angkasa* (2003): 2-3.
- Krippendorff, Klaus. "Reliability in content analysis: Some common misconceptions and recommendations." *Human communication research* 30.3 (2004): 411-433
- Titib, I Made. (2004). *Keutamaan manusia dan pendidikan budhi pekerti*. Surabaya: Paramita Surabaya
- Wiguna, I. M. A. 2018. *Karakter Anak Suputra Dalam Itihasa Dan Puraana (Sebuah Kontemplasi)*.
- , (2018). *KEUTAMAAN SIVA PURAANA (Senjata Ampuh Penghancur Dosa)*
- Wistra, I Putu. 2013. *Karakter Tokoh Dalam Kisah Ramayana*. Sekolah Tinggi Hindu Lampung